

Sebuah Pendekatan Semantik: Kias dan Konotasi Pada Tiga Lirik Lagu Karya Banda Neira

Tasya Febrianty¹, Dea Putri Pascha Febryanti², Marshanda Amelya Octaviani³,
Yeni Rakhmawati Agustin⁴, Endang Sholihatin⁵

Universitas Pembangunan "VETERAN" Jawa Timur, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted December 13, 2024
Revised May 25, 2025
Accepted October 15, 2025
Published November 5, 2025

Keywords:

Banda Neira;
lirik lagu;
semantik

ABSTRACT

This article analyzes the semantics of three song lyrics in Banda Neira's "Yang patah tumbuh, yang hilang berganti" album, focusing on the use of figurative and connotative meanings. The purpose of this research is to; (1) find out the figurative and connotative meanings contained in the lyrics of the songs; and (2) find out the language style used in the three song lyrics. This research method uses descriptive qualitative method the author analyzes the data and then describes it narratively. The results of this study show that (1) through a combination of figurative and connotative meanings, Banda Neira presents lyrics that are not only aesthetically beautiful, but also rich in philosophical and emotional messages. Banda Neira's songs invite listeners to reflect on life's journey, accept limitations, and find peace in facing challenges. This combination produces works that evoke feelings and provide a wide room for interpretation for the listener. (2) the lyrics of the songs "Biru", "Utarakan", and "Langit dan Laut" have the same language style, namely, metaphor, simile, and personification.

Corresponding Author:

Endang Sholihatin,
Indonesian Linguistics Departement, Faculty of Social and Political Science,
Universitas Pembangunan "VETERAN" Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Lagu merupakan karya sastra yang tersusun dari rangkaian nada yang dipadukan dengan irama dan dilengkapi dengan syair yang indah namun tidak semua orang mengerti akan makna dari lagu yang disampaikan (Al-an'shory et al., 2022). Bahasa dalam lirik lagu mempunyai kekuatan luar biasa dalam menyampaikan makna mendalam melalui pilihan kata dan gayanya yang khas. Metafora dan konotasi sering kali menjadi elemen penting dalam lirik, menambah kedalaman estetika sekaligus menyampaikan pesan yang lebih rumit daripada makna literalnya (Rakhmiyati, 2018). Salah satu grup musik Tanah Air yang konsisten menampilkan keindahan bahasa adalah Banda Neira. Album Banda Neira yang berjudul

"Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti" menjadi bukti kekayaan seni mereka dalam merangkai bahasa yang puitis dan reflektif.

Dalam dunia musik, lirik lagu memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan makna mendalam melalui pilihan kata dan gaya khasnya, di mana elemen figuratif dan konotasi seringkali menjadi alat utama untuk menciptakan dimensi estetika serta menyampaikan pesan yang lebih rumit daripada lirik lagu. Dalam konteks ini, Banda Neira, grup musik Indonesia yang terkenal dengan liriknya yang puitis dan reflektif, telah menunjukkan kemampuan linguistik yang luar biasa melalui karya mereka, salah satu contohnya adalah pada album yang berjudul "Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti." dalam simbolisme, metafora, dan emosi, melibatkan pendengar pada tingkat yang mendalam.

Penelitian ini mencerminkan analisis menyeluruh terhadap penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu-lagu dari album tersebut. Dalam konteks ini, istilah "kiasan" mengacu pada penggunaan ekspresi tidak langsung, seperti metafora dan simile, untuk menyampaikan makna yang dalam daripada apa yang terlihat secara harfiah. Sementara itu, konotasi mengacu pada makna atau nuansa tambahan yang muncul dari kata atau frasa tertentu, yang sering kali terkait dengan pengalaman emosional dan budaya pendengarnya.

Album "Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti" merupakan sebuah karya yang kaya akan simbolisme dan tema tentang kehidupan, termasuk kehilangan, harapan, dan perubahan. Melalui pendekatan semantik, analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana metafora dan konotasi dalam tiga lagu pilihan dapat memberikan wawasan terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Banda Neira. Lagu-lagu ini tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan refleksi mendalam tentang perjalanan hidup manusia.

Tiga lagu dalam album tersebut, yaitu "Utarakan", "Biru", dan "Langit dan Laut" dengan jelas menggambarkan bagaimana Banda Neira memasukkan bahasa kiasan dan konotasi ke dalam liriknya untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Lagu "Utarakan" memanfaatkan simbolisme untuk menggambarkan keberanian dalam mengekspresikan emosi dan mendorong pendengarnya untuk berkomunikasi secara jujur. Sedangkan lagu "Biru" memanfaatkan konotasi warna biru untuk menggambarkan perasaan melankolis seperti kerinduan dan introspeksi, sehingga memberikan ruang bagi pendengar untuk tenggelam dalam suasana emosional yang disampaikan oleh lagu tersebut. Sementara itu, lagu "Langit dan Laut" menghadirkan metafora yang mencerminkan luasnya alam semesta dan keselarasan antara manusia dan alam, menciptakan gambaran yang menggambarkan hubungan antara manusia dan dunia yang lebih luas.

Kias merujuk pada penggunaan bahasa figuratif, yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara lebih imajinatif. Dalam konteks lagu-lagu Banda Neira, kias sering digunakan untuk mengekspresikan atau mengutarakan perasaan dan pengalaman hidup secara puitis. Lirik-lirik seringkali menciptakan gambaran emosional yang kuat, sehingga pendengar dapat merasakan kedalaman makna yang ingin disampaikan melalui lagu. Konotasi dalam lirik lagu dapat memberikan nuansa yang lebih mendalam, memungkinkan pendengar untuk menginterpretasikan pesan dengan cara yang lebih personal (Yanusanti, n.d.-a).

Dalam penelitian (Salsabila & Indrawati, 2022) menjelaskan bahwa lirik lagu dapat mengandung konsep yang sering digunakan. Lirik lagu dapat menggambarkan sebuah pesan dan kesan pengalaman pengarang. dapat ditelaah melalui makna leksikal, yang memberikan penjelasan mengenai makna yang dapat berdiri sendiri dalam bentuk leksim yang dapat diketahui dalam maknanya dalam kamus. Lirik-lirik dalam album

"Manusia" karya Tulus mengandung makna konseptual dan asosiatif yang mencerminkan kedalaman berpikir dan refleksi emosional sang penulis lagu. Diksi yang digunakan tergolong komunikatif dan mudah dipahami, sehingga menjangkau spektrum pendengar yang luas, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Beberapa pilihan kata dalam lirik juga mengandung nilai asosiatif yang tinggi, memunculkan ruang interpretasi bagi pendengar untuk menelusuri makna yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat, sehingga menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual dalam pengalaman mendengarkan.

Helmi dkk (2021), mengungkapkan bahwa dalam lagu "Mendarah" terdapat tiga metafora eksplisit (*in praesentia*) dan metafora implisit (*in absentia*). Pemilihan metafora eksplisit (*in praesentia*) dan metafora implisit (*in absentia*) sudah dirancang sedemikian rupa secara proporsional sehingga menghasilkan lagu yang tidak hanya bagus untuk didengarkan, namun juga mampu membuat pesan yang terkandung di dalamnya tersampaikan.

Pesan yang disampaikan melalui bahasa sebagai alat penyampaian ide gagasan pemikiran seseorang pastinya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pesan dapat disampaikan melalui lirik lagu yang tersusun nada-nada penyair (Riska Wijaya, 2022). Dengan memahami unsur semantik, makna lirik lagu dapat dipahami. Karena pengarang lagu pastinya memiliki ciri khas dalam karyanya.

Lagu-lagu yang mungkin didengar setiap harinya dapat memiliki hubungan antara makna dan konteks. Pemahaman makna dalam kehidupan sehari-hari dapat berperan untuk penyampaian pesan yang dapat dipahami dengan baik agar tidak terjadi permasalahan akibat adanya kesalahpahaman (Febrianti et al., 2023).

Keunggulan penelitian ini yaitu, menggunakan analisis makna kias, makna konotasi juga gaya bahasa. Kias mencakup penggunaan metafora dan simile yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide-ide yang lebih imajinatif dan emosional. Konotasi menambahkan makna yang berkaitan dengan nilai rasa dan emosi yang ditimbulkan oleh kata-kata tertentu. Dan, dapat menganalisis 3 lagu dalam salah satu album Banda Neira yang berfokus pada 3 lagu dari album "Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti" memberikan spesifik untuk analisis. Dengan memilih lagu-lagu seperti "Utarakon", "Biru", dan "Langit dan Laut", penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana setiap lagu menggunakan kias dan konotasi secara unik untuk menyampaikan makna yang terkandung, seperti kehilangan, harapan, dan hubungan alam. Penelitian ini menampilkan bagaimana bahasa dapat menciptakan rasa emosional yang mendalam dengan pendengar.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan beragam pendekatan terhadap analisis lirik lagu. Al-an'shory et al. (2022) dan Rakhmiyati (2018) menyoroti aspek simbolisme dan semiotika dalam lirik Banda Neira, dengan fokus pada representasi nilai kehidupan dan pesan filosofis. Salsabila dan Indrawati (2022) menelaah makna leksikal, konseptual, dan asosiatif dalam lirik lagu Tulus, namun belum mengkaji secara mendalam aspek figuratif yang bersifat implisit. Helmi et al. (2021) mengidentifikasi penggunaan metafora eksplisit dan implisit dalam lagu "Mendarah", tetapi tidak membahas keterkaitannya dengan makna konotatif dan konteks emosional yang dihasilkan. Sementara itu, penelitian oleh Riska Wijaya (2022) dan Febrianti et al. (2023) lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian pesan dan konteks komunikasi sehari-hari, tanpa menyoroti analisis semantik dalam karya musik puitis.

Dari tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian berupa kurangnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis makna kias dan konotatif

dalam kajian semantik terhadap karya musik Indonesia, khususnya lirik lagu Banda Neira. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek semiotika, simbolisme, dan representasi makna filosofis. Sehingga, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan semantik untuk mengungkap makna kias dan konotatif yang terkandung dalam tiga lagu Banda Neira, yaitu "Utarakan", "Biru", dan "Langit dan Laut" dalam album *Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti*. Dengan menganalisis keterpaduan antara kias, konotasi, dan gaya bahasa, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian linguistik yang berorientasi pada analisis makna kias dan konotatif dalam karya sastra musik. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas pemahaman terhadap peran bahasa sebagai medium ekspresi emosional dan reflektif dalam konteks seni musik Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna kias dan makna konotatif pada tiga lirik lagu karya Banda Neira yang berjudul "Biru", "Utarakan", "Langit dan Laut" dalam album "*Yang patah tumbuh, yang hilang berganti*" dan (2) mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam ketiga lirik lagu Neira yang berjudul "Biru", "Utarakan", "Langit dan Laut".

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik deskriptif. Penelitian ini berusaha memahami makna dari suatu teks, dalam hal ini berupa lirik lagu karya Banda Neira. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugiyono (2013), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dan berdasarkan perspektif partisipan. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan lirik lagu sebagai teks budaya yang bermakna, bukan hanya sekedar kata-kata puitis. Semantik deskriptif menjadi jembatan untuk mengungkap makna-makna implisit, baik melalui metafora, simile, hingga konotasi emosional yang melingkupi lagu-lagu pada karya Banda Neira.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga lagu dari album "*Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti*" karya Banda Neira, yaitu "Biru", "Utarakan", dan "Langit dan Laut". Pemilihan lagu ini bukan tanpa alasan. Ketiganya memiliki kekuatan puitik yang dalam serta kaya akan metafora dan simbol yang menyentuh sisi emosional dan reflektif manusia. Sumber data utama berupa lirik lagu yang diperoleh dari platform musik digital seperti Spotify dan YouTube, serta dibandingkan dengan beberapa sumber lirik daring untuk memastikan keakuratan teks.

Secara teoritis (Chaer, 2009), menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan objek yang ditandainya atau bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, dapat diartikan semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna atau tentang arti. Dalam bukunya, Chaer juga berpendapat bahwa bahasa bersifat unik serta mempunyai hubungan yang erat dengan suatu budaya masyarakat. Semantik mengkaji beberapa aspek yakni, makna leksikal dan makna gramatis, makna referensial dan non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias dan makna kolusi, ilokusi, serta perllokusi.

Dalam bukunya, Chaer berpendapat bahwa sebuah kata dapat disebut konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya rasa (Chaer, 2009). Makna konotatif ada bagi

bentuk akibat dari asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar, sehingga konotasinya berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain, sesuai dengan bagaimana pandangan hidup dan norma suatu kelompok tersebut. Makna konotatif ialah sebuah makna yang sudah mengalami penambahan makna atau makna yang muncul sebagai nilai rasa akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang dilafalkan atau kata yang didengarkan.

Sejalan dengan itu, Leech (Leech, 1981) menjelaskan bahwa *connotative meaning* adalah semua makna asosiatif yang melekat pada suatu kata di luar makna konseptualnya, termasuk nilai-nilai sosial, ideologis, maupun afektif. Leech menekankan bahwa makna konotatif lebih bersifat subjektif, bergantung pada latar belakang penutur dan penafsir.

Makna kias menurut (Chaer, 2009) adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut kias, seperti kata *putri malam* dalam artian '*bulan*'. Dapat disimpulkan bahwa makna kias bersifat konotasi atau penggunaan suatu kata yang tidak sesuai dengan maknanya atau tidak sebenarnya. Makna kias digunakan untuk menambah keindahan atau ke estetikan dalam sebuah penulisan, penambahan makna kias akan membuat tulisan tersebut lebih ekspresif, sehingga pembaca ikut terhanyut dan merasakan emosi dari sang penulis. Sedangkan Leech (1981) menyebut makna kias sebagai bagian dari *affective meaning* yang menciptakan efek emosional pada pendengar atau pembaca. Penggunaan metafora atau perumpamaan dianggap sebagai bentuk penyimpangan semantis yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman makna secara artistik dan komunikatif.

Sama halnya dengan semantik kontekstual yang dikemukakan oleh Lyons (1995) bahwa makna tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu dipengaruhi oleh situasi, penutur, dan pengalaman emosional yang menyertainya. Makna sebuah kata baru dapat dipahami secara utuh ketika ditempatkan dalam konteks penggunaannya. Hal ini sangat tampak dalam lirik-lirik Banda Neira yang sarat simbol alam seperti *biru*, *bunga*, atau *laut*. Kata *biru* dalam lagu "Biru", misalnya, tidak sekadar menunjukkan warna, melainkan menghadirkan suasana melankolis dan kedalaman emosi yang kontekstual yang lahir dari pengalaman manusia tentang jarak, kehilangan, dan introspeksi. Begitu pula dixi *badai* dalam "Utarakan" yang, dalam konteks lagu, tidak mengacu pada fenomena alam semata, tetapi menjadi simbol tantangan batin yang harus dihadapi dengan keteguhan. Yule (1996) juga menekankan pentingnya makna implisit, merupakan makna yang tidak dinyatakan secara langsung tetapi dipahami melalui inferensi dan konteks. Dalam lirik-lirik Banda Neira, banyak makna yang hadir secara implisit dan menuntut kepekaan interpretatif dari pendengar. Contohnya, frasa "*Ketika bicara juga sesulit diam*" dalam lagu "Utarakan" tidak menjelaskan secara eksplisit perasaan tokoh lirik, tetapi mengisyaratkan dilema batin antara mengungkapkan dan menyembunyikan emosi.

Gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa (Tarigan, 2009). Gaya bahasa mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan nada yang secara sengaja dipilih untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Tarigan mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam berbagai kategori, seperti berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme), makna (literal dan figuratif, seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola), serta tujuan (persuasif, deskriptif, naratif). Fungsi gaya bahasa tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk menegaskan makna, membangkitkan emosi, serta meningkatkan daya tarik dan efektivitas pesan. Gaya bahasa juga mencerminkan kepribadian, karakter, dan kemampuan individu, sehingga menjadi

elemen penting dalam seni berkomunikasi. Melalui penguasaan gaya bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan lebih hidup, estetis, dan bermakna. Gaya bahasa menjadi cara untuk pemanfaatan kekayaan bahasa yang akan memberikan efek pembaca dapat merasakan perasaan pada suatu karya sastra. Beberapa jenis gaya bahasa dapat dilihat berdasarkan; pemilihan kata, struktur kalimat, nada, dan makna (gaya bahasa retorika dan gaya bahasa kiasan). Ide-ide dapat diungkapkan dengan berbagai bahasa yang mudah dipahami orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banda Neira merupakan band yang memiliki ciri khas kedamaian dan keindahan lirik dan musiknya. Lagu-lagu beraliran musik folk, yakni menggunakan alat musik lama yang memiliki harmoni indah. Banda Neira menyisipkan intro pada lagu-lagu dengan menenangkan, indah, yang akan membangun suasana sesuai dengan lirik yang akan membawa emosi bagi pendengarnya seolah dapat terbawa suasana. Setiap kiasan bekerja melalui relasi bentuk linguistik, pengalaman kultural, dan intensi komunikatif penutur. Dalam kerangka fungsional Halliday (1994), makna kias memiliki tiga dimensi fungsi linguistik, yaitu representasional berupa penggambaran sebuah realitas, interpersonal berupa membangun hubungan emosional antara penulis dan pembaca, serta fungsi tekstual berupa membangun koherensi pesan dalam wacana.

A. Makna Kias pada Tiga Lirik Lagu Banda Neira

Tabel 1. Makna Kias dalam Lagu "Biru"

Lirik	Makna Kias	Fungsi Semantik
" <i>Biru 'Tuk s'gala yang jauh</i> "	Biru sebagai simbol melankolis	Representasi kerinduan akan masa lalu
" <i>Bayang resah</i> "	Bayangan sebagai personifikasi kecemasan	Penggambaran kegelisahan yang abstrak
" <i>S'gala kekal dan keniscayaan</i> "	Kekal sebagai pemaknaan akan takdir	Abstraksi filosofis pada kehidupan

Analisis makna kias dalam lagu "Biru" karya Banda Neira pada tabel 1 di atas mengungkap penggunaan warna biru sebagai simbol yang kompleks yang tidak hanya merujuk melankolis, tetapi juga pada ketenangan dan penerimaan. "Biru" tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetis, tetapi juga memiliki fungsi representasional dalam menjelaskan kondisi psikologis penutur yang tenang, dalam, tetapi sarat akan kesedihan. Menurut (Suhendi, 2022), warna biru dalam konteks budaya Indonesia sering kali dikaitkan dengan kedalaman perasaan serta instropeksi. Hal ini diperkuat dengan (Yanuasanti, n.d) yang menyatakan bahwa biru juga dapat direpresentasikan pada jarak emosional maupun fisik, seperti dalam lirik "...tuk s'gala yang jauh...". Menurut Saeed (2023), metafora warna sering kali mencerminkan pengalaman emosional manusia yang bersifat universal namun tetap dipengaruhi oleh budaya. Kiasan "biru" di sini mengindikasikan suasana psikologis yang tenang namun melankolis, menunjukkan hubungan antara persepsi warna dan afeksi manusia. Secara linguistik, metafora ini berfungsi sebagai perangkat untuk memadatkan emosi kompleks ke dalam satu tanda yang sederhana. Sementara itu, pada lirik "...bayang resah..." menggambarkan kecemasan sebagai entitas yang nyata, sebuah teknik stilistika yang menurut (Putri et al., 2022) secara umum

digunakan untuk mengekspresikan konflik batin. Frasa "...*S'gala kekal dan keniscayaan...*" mengarah pada konsep takdir yang tidak terelakkan, sebuah tema filosofis yang sering muncul dalam karya sastra Indonesia (Chaer, 2009). Dengan demikian, makna kias dalam lagu ini tidak hanya memperkaya estetika lirik tetapi juga memberikan kedalaman pesan yang bersifat universal dan memperlihatkan bagaimana pilihan leksikal sederhana dapat memediasi komunikasi yang emosional.

Tabel 2. Makna Kias dalam Lagu "Utarakan"

Lirik	Makna Kias	Fungsi Semantik
" <i>Lihatlah bunga di sana bersemi</i> "	Bunga digunakan sebagai metafora harapan	Sebagai simbol pertumbuhan yang alami
" <i>Badai menghampiri</i> "	Diksi badai digunakan sebagai personifikasi ujian	Penggambaran sebagai sesuatu tantangan dalam hidup
" <i>Ketika bicara juga sesulit diam</i> "	Diksi diam sebagai paradoks dalam komunikasi	Penggambaran sebagai kebuntuan emosional

Dari tabel 2 tampak pada lirik lagu "Utarakan" penggunaan diksi alam seperti "bunga" dan "badai" untuk menggambarkan bagaimana dinamika dalam suatu kehidupan. Penelitian Zain (Zain, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan diksi bunga dalam lirik lagu Indonesia sering kali melambangkan harapan atau kebahagiaan yang tumbuh tanpa campur tangan manusia atau kebahagiaan yang bersifat alami. Sebagaimana terlihat dalam lirik "...*mekar meski tak sempat kau semai...*". Sementara itu, diksi "...*badai menghampiri...*" mengacu pada tantangan hidup yang datang secara tiba-tiba, sebuah tema yang juga ditemukan dalam penelitian (Helmi et al., 2021) tentang metafora dalam lirik lagu. Frasa "*Ketika bicara juga sesulit diam*" menciptakan paradoks komunikasi yang menggambarkan dilema antara mengungkapkan perasaan dan memendamnya. Menurut Salsabila & Indrawati (2022), paradoks semacam ini sering digunakan untuk menyampaikan kompleksitas emosi manusia. Berdasarkan Yule (1996), tindakan berbahasa (*speech acts*) memiliki efek pragmatik yang dapat memengaruhi keadaan sosial penutur dan pendengar. Dalam lagu ini, penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendorong tindakan komunikasi terbuka. Secara tekstual, penggunaan kata "Utarakan" ini menyusun struktur naratif yang bersifat ajakan dan pengakuan, menghubungkan pengalaman batin dengan tindak tutur nyata. Dengan demikian, lagu "Utarakan" tidak hanya kaya akan makna kias tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang kehidupan.

Tabel 3. Makna Kias dalam Lagu "Langit dan Laut"

Lirik	Makna Kias	Fungsi Semantik
" <i>Langit dan laut</i> "	Bunga digunakan sebagai metafora harapan	Sebagai simbol pertumbuhan yang alami
" <i>Ombak menerjang kuatmu</i> "	Diksi badai digunakan sebagai personifikasi ujian	Penggambaran sebagai sesuatu tantangan dalam hidup
" <i>Menyublim ke udara</i> "	Diksi diam sebagai paradoks dalam komunikasi	Penggambaran sebagai kebuntuan emosional

Dari tabel 3 Lirik "*Langit dan Laut*" menghadirkan kiasan spasial yang merefleksikan fungsi representasional dan tekstual. Kiasan "langit dan laut tak pernah bertemu" menyimbolkan keterpisahan abadi antara dua hal yang saling merindukan, menggambarkan realitas eksistensial manusia terhadap batas dan kehilangan. Dalam lagu "*Langit dan Laut*", Banda Neira menggunakan elemen alam seperti ombak, langit, dan laut untuk menyampaikan pesan tentang ketahanan dan penerimaan. Ombak sering kali menjadi simbol ujian hidup dalam lirik lagu Indonesia, yang dalam konteks lirik "...menerjang kuatmu..." menggambarkan ketahanan emosional seseorang. Penggunaan dixi "langit dan laut" merepresentasikan ketakterbatasan dan kedalaman perasaan sebagai ciri khas lirik lagu yang bernuansa filosofis. Sementara itu, frasa "menyublim ke udara" mengisyaratkan proses pelepasan emosi, sebuah konsep yang sering muncul dalam karya sastra sebagai simbol penyembuhan (Afifah & Qolbi, 2025). Berdasarkan Al-Samarraie dan Hameed (2022), metafora ruang sering digunakan untuk memvisualisasikan pengalaman emosional yang abstrak, seperti cinta yang tak tersampaikan atau jarak batin. Pada fungsi linguistik tidak hanya menggambarkan realitas emosional (representasional), tetapi juga membangun kohesi tematik dalam teks, terkait gagasan tentang keterbatasan dan harapan yang terus diulang dalam wacana Banda Neira.

Jika dibandingkan, pada lagu "*Biru*" menonjolkan fungsi linguistik representasional-interpersonal melalui kiasan warna yang memotret kondisi batin, pada lagu "*Utarakan*" menampilkan fungsi interpersonal-tektstual lewat ajakan ekspresif untuk berkomunikasi, sedangkan pada lagu "*Langit dan Laut*" memperlihatkan fungsi representasional-tektstual dalam menggambarkan keterpisahan eksistensial. Ketiganya membentuk jaringan makna yang saling melengkapi yang meliputi dari emosi pribadi, menuju ekspresi sosial, hingga refleksi filosofis.

B. Makna Konotatif pada Tiga Lirik Lagu Banda Neira

Tabel 4. Makna Konotatif dalam Album "Yang patah tumbuh, yang hilang berganti"

Lagu	Data Lirik	Makna Konotatif
<i>Biru</i>	"Biru 'Tuk s'gala yang jauh"	Warna biru diasosiasikan dengan melankolis, kerinduan, dan introspeksi.
<i>Utarakan</i>	"Badai menghampiri"	Badai memiliki konotasi tantangan, tekanan, atau konflik emosional.
<i>Langit dan Laut</i>	"Menyublim ke udara"	Frasi ini diasosiasikan dengan proses penyembuhan atau pelepasan emosi.

Dari tabel 4 dalam lagu "*Biru*", kata "biru" membawa konotasi melankolis yang mendalam. Warna biru dalam konteks budaya Indonesia sering dikaitkan dengan kedalaman perasaan, ketenangan, dan introspeksi. Fungsi representasional dari konotasi ini adalah menggambarkan kerinduan dan refleksi batin penyanyi. Secara interpersonal, pemilihan kata ini membangun resonansi emosional dengan pendengar, karena pengalaman rindu dan melankolis bersifat universal. Dari sisi tekstual, penggunaan konotasi biru mengatur suasana lagu sejak awal sehingga seluruh narasi lirik selaras secara emosional. Hal ini sejalan dengan temuan Zain (2021) yang menunjukkan bahwa warna dalam lirik lagu dapat berfungsi sebagai metafora untuk menyampaikan perasaan

dan kondisi emosional. Dengan demikian, konotasi biru tidak hanya menambah estetika, tetapi juga memiliki fungsi linguistik yang integral dalam penyampaian pesan lagu.

Pada lagu "*Utarakan*", diksi "badai" secara literal mengacu pada fenomena alam, tetapi secara konotatif mewakili tekanan emosional atau tantangan hidup. Fungsi representasional dari konotasi ini adalah memvisualisasikan kesulitan hidup, sedangkan fungsi interpersonal menimbulkan empati pendengar terhadap pengalaman penulis. Fungsi textual muncul dari cara diksi ini mengatur alur lagu, memberikan klimaks emosional sebelum lirik melanjutkan ke resolusi. Konotasi badai menunjukkan bagaimana Banda Neira mengubah simbol fisik menjadi alat komunikasi emosional yang kuat.

Dalam "*Langit dan Laut*", frasa "menyublim ke udara" memiliki konotasi proses penyembuhan atau pelepasan emosi. Menurut Afifah & Qolbi (2025), tindakan sublimasi dalam sastra sering merepresentasikan transformasi batin dan pemulihan psikologis. Fungsi representasional menunjukkan perubahan kondisi emosional penutur dari beban menjadi lega, sedangkan fungsi interpersonal membangun resonansi emosional dengan pendengar yang mengalami pengalaman serupa. Fungsi textual tercermin dalam posisi frasa ini sebagai penutup narasi emosional, yang menyelesaikan alur cerita dalam lagu secara koheren. Dengan demikian, konotasi ini menguatkan dimensi psikologis dan komunikatif lirik.

Lalu, simbol-simbol alam dalam ketiga lagu Banda Neira membentuk sebuah narasi yang koheren tentang siklus hidup manusia. Dalam lagu "*Biru*", warna biru tidak hanya merepresentasikan emosi tetapi juga menjadi metafora untuk masa lalu yang dirindukan. Sementara itu, dalam lagu "*Utarakan*", bunga menjadi simbol harapan yang tumbuh di tengah ketidakpastian, dan pada lagu "*Langit dan Laut*", ombak dan arus melambangkan takdir yang harus dihadapi, sementara langit dan laut merepresentasikan masa depan yang tak terbatas. Dengan demikian, ketiga lagu ini tidak hanya saling melengkapi tetapi juga menawarkan perspektif holistik tentang kehidupan manusia, dari masa lalu hingga masa depan.

C. Gaya bahasa yang digunakan dalam tiga lirik lagu

1. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu "*Biru*"

Lagu tersebut mengandung sebuah makna yang penuh dengan nuansa emosional yang melibatkan penggunaan gaya bahasa untuk memperdalam makna dan menyampaikan perasaan yang lebih kompleks.

a. Metafora

Metafora didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan ungkapan atau kata lain untuk menggambarkan sesuatu. Dalam lirik lagu "*Biru*" penggunaan metafora berperan menggambarkan perasaan yang lebih mendalam, penuh kedamaian, dan mengisyaratkan kenangan atau harapan. Pada lirik berikut

..."*Biru 'Tuk s'gala yang jauh*"... dan ..."*Biru 'Tuk semua yang dulu*"...

Dalam lirik tersebut, biru tidak hanya merujuk pada warna, tetapi dapat menjadi simbol bagi perasaan yang mendalam, kenangan lalu, atau harapan yang tidak terwujud. Biru sering dikaitkan dengan ketenangan atau perasaan melankolis, tetapi dalam lagu ini, biru

menciptakan kesan tentang masa lalu atau perasaan terpendam yang dingin dikenang kembali. Penggunaan biru sebagai metafora ini memberikan kesan kedamaian yang terletak pada kenangan.

b. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal menggunakan kata penghubung "seperti" atau "bagai". Namun, dalam lirik ini tidak terdapat penggunaan simile secara eksplisit (yang menyatakan perbandingan secara langsung antara dua hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan) dengan kata "seperti" atau "bagai". Tetapi jika menggunakan implisit (yang tidak menyatakan secara langsung sifat persamaan yang dimaksud) terdapat pada lirik ...*"Bayang resah"* ... *"Takkan resah"*... Pada bagian lirik tersebut memberikan gambaran bahwa bayangan yang semula resah kini tidak akan lagi resah, dibandingkan dengan keadaan yang lebih tenang. Hal ini memberi gambaran bahwa ketenangan dapat tercapai meskipun sebelumnya terdapat kegelisahan. Penggunaan gaya bahasa ini memperlihatkan transisi dari perasaan kacau menuju kedamaian, meskipun tidak dijelaskan secara langsung dengan kata "seperti".

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati atau hal yang tidak hidup. Dalam lagu ini, personifikasi digunakan untuk memberikan konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti waktu, perasaan atau harapan. Pada lirik lagu terdapat kata ...*"Singgah saja"*...*"Kita nanti"*...*"Harap terang"*...*"Kan menjelang"*... Lirik tersebut memberikan sifat manusia pada konsep yang lebih abstrak. "Singgah saja" memberi kesan bahwa waktu atau perasaan bisa datang atau berhenti seolah-olah memiliki kemampuan untuk "singgah" atau menginap di tempat tertentu. Sementara itu, "Harap terang, 'Kan menjelang'" memberikan gambaran bahwa harapan, meskipun abstrak, terdapat "menjelang" atau datang dengan sendirinya, seperti matahari yang akan terbit. Personifikasi ini memberikan makna lebih dalam pada perasaan yang ada, menyiratkan bahwa waktu dan harapan akan datang dan pergi, atau akan berubah dengan cara yang tidak terduga.

2. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu "Utarakan"

a. Metafora

Dalam lirik lagu "Utarakan", metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan atau situasi yang lebih mendalam dan simbolis. Pada lirik ...*"Lihatlah bunga di sana bersemi"*...*"Mekar meski tak sempat kau semai"*... kata "bunga" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sesuatu yang tumbuh atau berkembang, meskipun tidak direncanakan sepenuhnya. Bunga yang mekar meskipun tidak sempat disemai menggambarkan sesuatu dapat tumbuh atau terjadi meskipun tidak mendapatkan perhatian yang maksimal. Penggunaan metafora "bunga" ini menggambarkan proses kehidupan yang berkembang dengan cara yang tidak terduga, tanpa bergantung pada usaha atau harapan. Metafora ini menunjukkan bahwa kehidupan dapat berkembang dengan sendirinya, meskipun tidak sesuai dengan rencana atau harapan.

b. Simile

Simile pada lirik lagu ini untuk menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi dengan cara yang nyata atau mudah dipahami. Terdapat dalam lirik ..."Pelan dia berisik, pelan dia berkata-berkata"... meskipun tidak berbentuk perbandingan eksplisit dengan kata "seperti", tetapi penggunaan kata "pelan" jelas tentang berbicara yang lembut dan penuh hatu-hati, mengundang pendengar untuk mengasosiasikan perasaan yang penuh kehati-hatian dan ketulusan dalam menyampaikan pesan. Dengan kata "pelan" ini penulis mengungkapkan bagaimana komunikasi yang lembut dan penuh pertimbangan dapat menjadi lebih bermakna.

c. Personifikasi

Personifikasi digunakan untuk memberikan kehidupan pada perasaan atau benda yang tidak hidup, menggambarkan seolah-olah dapat berinteraksi dengan secara emosional. Terdapat pada lirik ..."Dan suatu hari badai menghampiri"... badai digambarkan seperti dapat "menghampiri", sebuah tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Badai tidak hanya menunjukkan cuaca yang buruk, tetapi personifikasi badai ini mengartikan sebuah tantangan besar atau perasaan yang kuat datang secara tiba-tiba dalam di kehidupan seseorang. Lirik ini menekankan bagaimana perasaan atau situasi dapat "menghampiri" dengan secara tiba-tiba dan menguji keberanian untuk menghadapinya. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Salinda dkk (2022), penggunaan majas perbandingan seperti personifikasi dan simbolik dalam lirik lagu dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan, dalam hal ini, pentingnya komunikasi dan keberanian untuk mengungkapkan diri. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenung tentang bagaimana mereka akan *merespons* perasaan atau tantangan yang datang dalam kehidupannya.

3. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu "Langit dan Laut"

a. Metafora

Langit dan Laut digunakan sebagai metafora untuk mengartikan hubungan atau keadaan batin yang mendalam, serta perasaan yang tidak terungkapkan. Terdapat pada lirik ..."Langit dan Laut"... "Dan hal-hal yang tak kita bicarakan"... langit dan laut berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan hal-hal yang mendalam, tidak terjangkau, atau tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Langit mewakili sesuatu yang tinggi dan abstrak, sedangkan laut mengingatkan pada kedalaman atau ketidakpastian, Kedua kata tersebut menciptakan gambaran tentang perasaan atau situasi yang kompleks dan sulit dipahami maupun diungkapkan. Hal ini dapat mencerminkan hubungan manusia yang kompleks dan tak selalu dapat dipahami sepenuhnya.

b. Simile

Seperti pada lagu "Biru", "Langit dan Laut" juga tidak terdapat eksplisit. Tetapi, terdapat perbandingan tersirat yang dapat sebanding dengan bentuk simile. Misalnya, ketika lagu menggambarkan bagaimana sesuatu atau perasaan terpendam, terdapat pada lirik ..."Biar jadi rahasia"... "Menyublim ke udara"... meskipun tidak terdapat kata "seperti" atau "bagai", kalimat "menyublim ke udara" menggambarkan perasaan atau pikiran yang

perlahan menghilang atau berubah menjadi sesuatu yang tidak terlihat, seakan menguap ke udara yang memberi kesan perasaan yang menghilang.

c. Personifikasi

Dalam lagu ini, personifikasi digunakan dalam bentuk elemen alam, seperti ombak dan arus yang menggambarkan perasaan atau konflik batin. Contohnya, pada lirik ...*"Ombak yang datang"*....*"Menerjang kuatmu"*...*"Arus yang datang"*...*"Nyatakan lemahmu"*... "ombak" dan "arus" dipersonifikasikan sebagai elemen alam yang memiliki kekuatan untuk "menerjang" dan "nyatakan" perasaan atau keadaan batin seseorang. Ombak datang dan menerjang dengan kekuatan besar, sedangkan arus yang menyatakan kelemahan menunjukkan perasaan pasrah atau tidak berdaya.

KESIMPULAN

Analisis makna kias, makna konotatif, dan gaya bahasa dalam tiga lagu Banda Neira pada judul "*Biru*", "*Utarakan*", dan "*Langit dan Laut*" menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam lirik tidak hanya memperindah estetika tetapi juga memiliki fungsi linguistik yang kompleks. Makna kias seperti metafora warna biru, daksi bunga, dan simbol alam lain berfungsi representasional untuk merepresentasikan kondisi psikologis, interpersonal untuk membangun kedekatan emosional dengan pendengar, serta tekstual untuk membangun kohesi naratif dalam lagu. Misalnya, metafora warna biru dalam lagu "*Biru*" mengekspresikan melankolis dan ketenangan, sementara ombak dan arus pada lagu "*Langit dan Laut*" merepresentasikan tantangan hidup sekaligus proses pemulihan emosional. Makna konotatif ketiga lagu menegaskan bahwa interpretasi lirik dipengaruhi konteks sosial dan budaya. Konotasi biru, badai, dan menyublim ke udara menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam mengomunikasikan pengalaman emosional yang berbeda-beda di kalangan masyarakat. Temuan ini memperkuat teori Leech (1981) tentang makna konotatif, sekaligus menunjukkan penerapannya dalam konteks budaya Indonesia, bahwa makna konotatif tidak hanya bersifat subjektif tetapi juga terhubung dengan pengalaman emosional dan sosial pendengar.

Dari segi gaya bahasa, ketiga lagu Banda Neira menggunakan metafora, personifikasi, dan simile untuk memperkuat pesan emosional dan makna filosofis lirik. Lagu Biru menonjolkan nuansa introspeksi dan kedamaian melalui penggunaan metafora dan personifikasi, sedangkan lagu Utarakan menekankan konflik internal maupun eksternal melalui simbol alam dan personifikasi. Lagu Langit dan Laut menekankan kedalaman perasaan dan proses penyembuhan batin melalui metafora serta personifikasi elemen alam. Analisis ini menunjukkan bahwa Banda Neira memanfaatkan gaya bahasa secara strategis untuk membangun kohesi tematik dan menciptakan resonansi emosional dengan pendengar. Implikasi teoritis dari temuan ini adalah penguatan pemahaman mengenai fungsi linguistik gaya bahasa dan makna konotatif dalam lirik lagu Indonesia. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi interpretasi pendengar, perbandingan antar genre musik, atau studi pragmatik terkait resonansi emosional dalam konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Qolbi, M. F. (2025). Analisis metafora makna kehidupan dalam album lagu Banda Neira. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 2540–7996.
<https://doi.org/10.31932/jpbs.v10i1.4604>
- Al-an'shory, H. S. I., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2022). Analisis semiotik dalam lagu Banda Neira yang berjudul "Yang patah tumbuh, yang hilang berganti." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 235–242.
<https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.5844>
- Al-Samarraie, A. A., & Hameed, M. A. (2022). Spatial metaphor and human emotion in poetic discourse. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 9(1), 44–58.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Febrianti, A., Putri Pascha, F. D., Agustin, Y. R., Rusdianti, A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis semantik ragam bahasa gaul oleh Gen Z di aplikasi TikTok: *Semantic analysis of slang varieties by Gen Z in TikTok application*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(3), 1257–1264.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). London, England: Edward Arnold.
- Helmi, A., Utari, W., Putri, A. Y., Barus, F. L., & Luthifah, A. (2021). Metafora dalam lirik lagu "Mendarah" oleh Nadin Amizah. *Lingua Susastra*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.19>
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). London, England: Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Putri, I. A., Darma Laksana, I. K., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Analisis bentuk metafora lirik lagu dalam album *Yang patah tumbuh, yang hilang berganti* karya Banda Neira. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 74.
<https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p07>
- Rakhmiyati, M. (2018). Simbol alam dalam lirik lagu Banda Neira (sebuah kajian semiotika). *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 2(1), 1–12.
- Riska Wijaya, R. J. (2022). Analisis semantik dalam lirik lagu "Cinta Sendiri" karya Pasha. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 56–60.
- Salinda, M., Mursalim, & Sari, N. A. (2022). Gaya bahasa pada lirik lagu Banda Neira. *Scribd*.
- Salsabila, G., & Indrawati, D. (2022). Analisis semantik leksikal pada lirik lagu dalam album "Manusia" karya Tulus. *Jurnal Sapala*, 9(3), 34–40.
- Saeed, J. I. (2023). *Semantics* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley Blackwell.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Edisi ke-19). Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Suhendi, N. (2022). Penerapan semiotika dan psikologi warna dalam film (studi kasus: Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*). *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 3(2), 332-341.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Angkasa.
- Yanuasanti, T. E. (n.d.). Diksi, citraan, dan majas dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira: Analisis stilistika. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Universitas Negeri Surabaya.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Zain, F. R. (2021). Memahami hakikat kehidupan melalui lirik lagu karya Banda Neira: Tinjauan semantik metafora. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(2), 164-175.
<https://doi.org/10.23917/kls.v6i2.9589>